

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teoritis

2.1.1. Motivasi Petani

Motivasi berasal dari bahasa latin yaitu “*movere*” yang berarti “Dorongan atau daya penggerak”. Berdasarkan pada kata dasarnya motif, merupakan suatu perangsang keinginan (*want*) dan daya penggerak kemauan bekerja seseorang untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai tujuannya (Purwanto, 2023). Motivasi secara harfiah dapat diartikan sebagai aktualisasi dari daya kekuatan dalam diri individu yang dapat mengaktifkan dan mengarahkan perilaku yang merupakan perwujudan dari interaksi terpadu antara motif dan need dengan situasi yang diamati dan dapat berfungsi untuk mencapai tujuan yang diharapkan individu, yang berlangsung dalam suatu proses yang dinamis (Candra, 2020).

Proses atau faktor yang menyebabkan seseorang melakukan suatu tindakan dengan cara-cara tertentu bisa dikatakan sebagai motivasi (Kasman, 2021). Menurut Sartika dkk (2022), memotivasi maksudnya mendorong seseorang mengambil tindakan tertentu. Proses motivasi terdiri dari identifikasi atau apresiasi kebutuhan yang tidak memuaskan, menetapkan tujuan yang dapat memenuhi kepuasan dan menyelesaikan suatu tindakan yang dapat memberikan kepuasan. Proses dari motivasi menimbulkan pengaruh yang paling penting, diantaranya pengaruh dari diri sendiri berupa memahami diri sendiri, bayangan dan ide-ide yang dimiliki dan pengaruh lingkungan berupa interaksi atau hubungan individu dan lingkungannya (Sartika dkk, 2022).

Motivasi sangat penting, artinya dalam mencapai suatu tujuan organisasi atau sasaran kerja. Karena itu, juga harus memberikan dorongan bagi seseorang untuk melakukan sesuatu. Tetapi, juga harus diakui bahwa tidak mudah bagi seseorang pemimpin menumbuhkan motivasi kerja bawahannya karena keinginan dan sifat setiap orang yang sangat bervariasi serta berubah-ubah, sehingga sangat sulit ditentukan (Kasman, 2021).

Vroom (1964) dalam Sartika dkk. (2022), mengemukakan motivasi merupakan keinginan seseorang untuk mencapai sesuatu sangat dipengaruhi oleh

tujuan spesifik yang ingin dicapainya dan cara dia melihat tindakan-tindakan yang bisa diambil untuk mencapai tujuan tersebut. Menurut Vroom (1964), produktivitas (hasil yang dicapai) adalah sesuatu yang memuaskan bagi individu. Produktivitas dianggap sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Vroom menekankan lebih pada hasil yang diinginkan dengan penekanan pada hasil yang diinginkan (*outcomes*) daripada kebutuhan. Dengan kata lain, seseorang memilih untuk melakukan sesuatu atau berperilaku tertentu karena mereka mengharapkan hasil dari pilihan tersebut. Jadi pada dasarnya, motivasi seseorang untuk memilih perilaku ditentukan oleh keinginan akan hasil yang mereka inginkan.

Menurut Vroom (1964) dalam Sartika dkk. (2022), motivasi memiliki sub variabel:

1. Harapan (*Expectancy*) mengacu pada keyakinan seseorang terhadap kemungkinan mencapai tujuan atau hasil yang diinginkan melalui usaha. Semakin tinggi harapan seseorang terhadap keberhasilan suatu tindakan atau usaha, semakin besar kemungkinan dia termotivasi untuk melakukan tindakan tersebut. Dengan kata lain, harapan mencerminkan tingkat optimisme atau keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mencapai hasil yang diinginkan melalui usaha. Keyakinan ini semakin mendorong individu untuk bertindak proaktif dalam mencapai tujuannya, sehingga menghasilkan peningkatan motivasi dan kinerja secara keseluruhan.
2. Instrumentalitas (*Instrumentality*) mengacu pada keyakinan bahwa melakukan suatu tugas akan menghasilkan hasil yang diharapkan. Artinya, orang percaya bahwa kerja kerasnya akan membuahkan hasil tertentu, seperti kenaikan gaji, bonus, promosi, kepuasan kerja, insentif, pengakuan dari rekan kerja dan atasan, serta imbalan materi lainnya. Misalnya, insentif terkait pekerjaan adalah tunjangan non-gaji yang diberikan kepada karyawan setelah menyelesaikan tugas tertentu yang berkaitan dengan pekerjaannya. Ketika karyawan berkinerja baik, mereka cenderung menerima insentif yang lebih besar, sehingga mendorong peningkatan peran dan keterlibatan di tempat kerja.
3. Valensi (*Valence*) mengacu pada nilai atau kepentingan yang seseorang berikan pada hasil yang ingin dicapai dari sebuah tugas. Nilai ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kebutuhan pribadi, daya tarik hasil, dan preferensi

individu. Untuk menciptakan valensi yang positif, seseorang harus memilih untuk mengejar hasil yang diinginkan daripada tidak mencapainya. Misalnya, seseorang yang berharap naik jabatan mungkin tidak terlalu mempedulikan hadiah atau imbalan material seperti bonus uang. Mereka akan lebih fokus pada upaya mencapai promosi yang diinginkan tanpa terlalu memikirkan imbalan finansial, bahkan jika itu berarti bekerja di luar jam kerja normal atau menolak cuti tambahan.

Menurut Harahap (2021) beberapa fungsi dari motivasi yaitu:

- a. Motivasi sebagai pendorong perbuatan. Motivasi berfungsi sebagai pendorong untuk mempengaruhi sikap apa yang seharusnya anak didik ambil dalam rangka belajar.
- b. Motivasi sebagai penggerak perbuatan. Dorongan psikologis melahirkan sikap terhadap anak didik itu merupakan suatu kekuatan yang tak terbandung, yang kemudian terjelma dalam bentuk gerakan psikofisik.
- c. Motivasi sebagai pengarah perbuatan. Anak didik yang mempunyai motivasi dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan mana perbuatan yang diabaikan
- d. Motivasi berarti sesuatu yang pokok, yang menjadi dorongan bagi seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi seseorang untuk bekerja ada bermacam-macam. Ada yang termotivasi mengerjakan sesuatu karena upaya yang menjanjikan, meskipun pekerjaan yang dilakukan tidak sesuai. Ada juga yang termotivasi karena rasa aman dan keselamatan meskipun bekerja dengan jarak yang jauh.

2.1.2. Alih Fungsi Lahan

Alih fungsi lahan adalah proses di mana suatu area yang sebelumnya digunakan untuk satu tujuan tertentu beralih menjadi penggunaan yang berbeda (Hidayat, 2023). Menurut Pratiwi dkk (2021), alih fungsi lahan dari tanaman kopi ke tanaman bawang merah terjadi di beberapa daerah di Indonesia sebagai respons terhadap perubahan harga dan permintaan pasar. Implikasi dari perubahan ini mencakup perubahan pola penggunaan lahan, perubahan mata pencaharian petani kopi, dan dampak terhadap ekosistem lokal.

Tantangan yang dihadapi dalam alih fungsi lahan ini tidaklah sedikit. Salah satu tantangan utama adalah adaptasi petani terhadap perubahan ini, petani yang sebelumnya mengelola kebun kopi harus beradaptasi dengan teknik dan manajemen yang berbeda untuk menanam bawang merah (Utami, 2022). Hal ini melibatkan perubahan dalam praktik pertanian, investasi dalam infrastruktur baru, dan penyesuaian terhadap risiko yang berbeda. Selain itu, perubahan jenis tanaman juga dapat memengaruhi produktivitas lahan, keseimbangan ekosistem, dan sumber daya alam (Hidayat, 2023).

Namun demikian, alih fungsi lahan ini juga memiliki potensi untuk memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat setempat. Menurut Roessali (2023) tanaman bawang merah memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan dapat menjadi alternatif yang menguntungkan bagi petani yang sebelumnya mengandalkan kopi sebagai sumber pendapatan utama. Selain itu, tanaman bawang merah juga memiliki siklus pertumbuhan yang lebih cepat daripada kopi, yang dapat meningkatkan rotasi tanaman dan diversifikasi hasil pertanian di daerah tersebut.

Pendekatan yang holistik diperlukan dalam mengelola alih fungsi lahan ini dengan efektif. Menurut Pratiwi dkk (2021), pengelolaan yang terkoordinasi antara pemerintah, petani, dan pemangku kepentingan lainnya penting untuk memastikan bahwa perubahan ini dilakukan secara berkelanjutan. Hal ini melibatkan perencanaan tata ruang yang cermat, regulasi yang ketat terkait dengan penggunaan lahan, dan dukungan teknis dan finansial untuk petani dalam mengadaptasi praktik pertanian mereka. Selain itu, perlu juga memperhatikan aspek lingkungan seperti pemantauan dampak terhadap tanah, air, dan keanekaragaman hayati.

Dalam konteks globalisasi dan perubahan iklim, penting untuk mempertimbangkan implikasi jangka panjang dari alih fungsi lahan ini. Menurut Wahditiya dkk (2024), perubahan harga komoditas dan permintaan pasar dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kebijakan perdagangan internasional dan perubahan iklim global. Oleh karena itu, strategi pengelolaan harus dapat menyesuaikan diri dengan perubahan ini dan mengintegrasikan aspek keberlanjutan dalam perencanaan jangka panjang.

Dengan demikian, alih fungsi lahan dari tanaman kopi ke tanaman bawang merah menawarkan berbagai implikasi, tantangan, dan potensi bagi pertanian lokal. Dalam mengelola perubahan ini, penting untuk mengadopsi pendekatan yang holistik yang memperhitungkan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Hanya dengan demikian, alih fungsi lahan ini dapat dilakukan dengan cara yang berkelanjutan, menguntungkan semua pemangku kepentingan, dan menjaga keseimbangan ekosistem lokal.

2.1.3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi

1. Umur

Menurut Iskandar dkk. (2021), umur petani telah terbukti menjadi faktor yang signifikan dalam mempengaruhi keputusan pertanian, termasuk motivasi untuk melakukan perubahan jenis tanaman. Penelitian ini menunjukkan bahwa petani yang lebih muda cenderung memiliki tingkat motivasi yang lebih tinggi untuk beradaptasi dengan perubahan dan inovasi dalam praktik pertanian mereka.

Namun, pandangan ini tidak selalu berlaku untuk semua konteks pertanian. Penelitian oleh Hidayat dkk. (2018) menemukan bahwa di beberapa kasus, petani yang lebih tua justru memiliki tingkat motivasi yang lebih tinggi untuk mengubah praktik pertanian mereka, karena mereka mungkin memiliki kebutuhan finansial yang lebih mendesak atau pengalaman yang memperkuat keinginan untuk meningkatkan hasil pertanian mereka.

2. Pendidikan

Pendidikan adalah proses sistematis yang dirancang untuk memfasilitasi pembelajaran, pengembangan keterampilan, pengetahuan, nilai-nilai, dan pemahaman konseptual kepada individu (Rambung dkk., 2023). Tujuan utama pendidikan adalah mempersiapkan individu untuk menghadapi tantangan kehidupan, mengembangkan potensi mereka secara penuh, dan membantu mereka menjadi anggota yang aktif dan berkontribusi dalam masyarakat. Pendidikan dapat terjadi di sekolah formal, lembaga pendidikan non-formal, serta melalui pengalaman belajar sepanjang hidup.

Menurut Pradana dkk. (2023), petani yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki akses yang lebih baik terhadap informasi, teknologi, dan pelatihan pertanian, yang pada gilirannya dapat meningkatkan

motivasi mereka untuk mengadopsi praktik pertanian yang lebih efisien dan berkelanjutan.

Namun, hal ini tidak berlaku secara konsisten dalam setiap konteks. Sari dkk. (2021) menemukan bahwa terkadang petani dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah dapat menunjukkan motivasi yang sama atau bahkan lebih tinggi dalam mengubah praktik pertanian mereka. Hal ini mungkin disebabkan oleh faktor-faktor seperti keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga atau ketahanan pangan, yang dapat menjadi motivasi yang kuat bagi petani dengan latar belakang pendidikan yang rendah.

3. Luas Lahan

Luas lahan yang dimiliki atau dikelola oleh petani merupakan faktor krusial dalam produktivitas pertanian, keberlanjutan sumber daya alam, dan kesejahteraan ekonomi petani. Menurut Fatmawati (2023), skala produksi pertanian yang lebih besar cenderung memberikan keuntungan ekonomi yang lebih tinggi bagi petani, karena mereka dapat memanfaatkan ekonomi skala dalam penggunaan input produksi, seperti bibit unggul, pupuk, dan teknologi pertanian modern. Selain itu, luas lahan yang lebih besar juga memberikan fleksibilitas dalam diversifikasi tanaman dan rotasi tanaman, yang dapat membantu mengurangi risiko kegagalan panen dan meningkatkan ketahanan ekonomi petani terhadap fluktuasi harga komoditas (Soedarto, 2022).

4. Memenuhi Kebutuhan Ekonomi

Kebutuhan ekonomi mencakup segala hal yang berkaitan dengan pendapatan, pengeluaran, dan kesejahteraan finansial petani. Studi oleh Sari dkk. (2020) menunjukkan bahwa faktor ekonomi menjadi salah satu motivasi utama petani dalam mengubah penggunaan lahan pertanian mereka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketika petani menghadapi tekanan ekonomi yang tinggi, mereka lebih cenderung untuk beralih ke tanaman yang dianggap lebih menguntungkan secara finansial. Penelitian lain oleh Wibowo dkk. (2019) menegaskan bahwa kebutuhan akan pendapatan yang stabil dan meningkat mendorong petani untuk mencari alternatif tanaman yang dapat memberikan hasil yang lebih baik dalam hal ekonomi.

Rahayu dan Nugroho (2018) menyoroti pentingnya aspek ekonomi dalam keputusan petani, dimana faktor-faktor seperti harga komoditas, biaya produksi, dan potensi keuntungan menjadi pertimbangan utama dalam menentukan jenis tanaman yang akan ditanam. Dari perspektif teori motivasi, kebutuhan akan pemenuhan kebutuhan ekonomi menjadi salah satu dari hierarki kebutuhan yang diungkapkan oleh teori Maslow, dimana kebutuhan tersebut harus terpenuhi sebelum individu dapat mencapai tingkat motivasi yang lebih tinggi. Oleh karena itu, dalam konteks alih fungsi lahan, pemahaman mendalam tentang bagaimana kebutuhan ekonomi memotivasi petani untuk melakukan perubahan dalam penggunaan lahan pertanian menjadi sangat penting untuk dipahami.

5. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial petani mencakup dinamika interaksi antara petani dengan masyarakat sekitarnya, termasuk keluarga, tetangga, pemerintah, dan lembaga sosial lainnya. Salah satu aspek penting dari lingkungan sosial petani adalah sistem kekerabatan dan dukungan sosial. Irawan (2023) menyoroti peran penting keluarga dalam mendukung petani dalam mengatasi tantangan dan risiko pertanian. Keluarga tidak hanya memberikan dukungan emosional, tetapi juga berperan dalam pengambilan keputusan strategis terkait usaha pertanian, alokasi sumber daya, dan diversifikasi mata pencaharian. Selain itu, jaringan sosial di antara petani dan tetangga juga dapat menjadi sumber informasi, dukungan, dan kolaborasi yang berharga dalam mengatasi tantangan pertanian.

6. Intensitas Penyuluhan

Intensitas penyuluhan pertanian memegang peranan penting dalam pengembangan dan peningkatan kesejahteraan petani serta kemajuan sektor pertanian secara keseluruhan (Modeong dkk, 2023). Penyuluhan pertanian tidak hanya terfokus pada teknik budidaya tanaman, tetapi juga mencakup berbagai aspek lainnya seperti manajemen sumber daya alam, penggunaan teknologi tepat guna, penerapan praktik pertanian organik, dan diversifikasi usaha tani.

Peningkatan intensitas penyuluhan dapat tercermin dalam berbagai indikator, seperti jumlah kegiatan penyuluhan yang diselenggarakan dalam suatu periode, baik itu melalui lokakarya, pelatihan, atau demonstrasi lapangan. Selain itu, jumlah petani yang terlibat dalam program penyuluhan juga menjadi ukuran penting untuk

menilai efektivitasnya. Semakin banyak petani yang terlibat dalam kegiatan penyuluhan, semakin besar pula dampak yang dapat dicapai (Dayat & Anwarudin, 2020). Intensitas penyuluhan juga dapat dinilai dari segi kualitas penyampaian informasi dan materi yang disampaikan kepada para petani. Penyuluhan yang berkualitas akan mampu memberikan pemahaman yang mendalam serta memberikan solusi konkret terhadap permasalahan yang dihadapi oleh para petani (Nurhasanah dkk, 2024).

Dengan demikian, peningkatan intensitas penyuluhan pertanian menjadi kunci dalam mencapai tujuan pembangunan pertanian yang berkelanjutan serta meningkatkan kesejahteraan petani dan keseluruhan masyarakat pedesaan. Oleh karena itu, perlu adanya perhatian yang lebih serius dari berbagai pihak untuk meningkatkan intensitas penyuluhan pertanian guna mendukung pertumbuhan sektor pertanian yang berkelanjutan dan inklusif.

2.2. Hasil Pengkajian Terdahulu

Hasil pengkajian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani dalam alih fungsi lahan kopi menjadi tanaman bawang merah di Kecamatan Pollung Kabupaten Humbang Hasundutan bertujuan untuk memperjelas deskripsi variabel-variabel dan metode yang akan digunakan dalam pengkajian ini, untuk membedakan dan membandingkan antara pengkajian ini dengan sebelumnya serta mengkaji ulang hasil pengkajian serupa yang pernah dilakukan. Hasil pengkajian terdahulu dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Pengkajian Terdahulu

No	Judul Pengkajian	Metode/Variabel	Hasil
1	Margawati dkk. 2020. Motivasi Petani dalam Budidaya Tanaman Jagung Manis di Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar	Analisis data menggunakan uji korelasi spearman 1. Luas lahan 2. Pendapatan 3. Lingkungan sosial 4. Pendidikan 5. Jumlah anggota keluarga 6. Umur 7. Pengalaman	Terdapat hubungan yang sangat signifikan antara faktor luas lahan, pendapatan, dan lingkungan sosial dengan motivasi petani dalam budidaya tanaman jagung manis. Terdapat hubungan yang signifikan antara faktor pendidikan non formal

Lanjutan Tabel 1.

No	Judul Pengkajian	Metode/Variabel	Hasil
		8. Kebutuhan ekonomi	dan jumlah anggota keluarga dengan motivasi petani dalam budidaya tanaman jagung manis di Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar
2	Asfiati & Sugiarti. 2021. Motivasi Petani Dalam Usahatani Pembibitan Padi (Studi Kasus Di Desa Ngumpakdalem Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro	Analisis regresi linier berganda 1. Umur 2. Pendidikan 3. Pengalaman 4. Jumlah tanggungan 5. Aktivitas penyuluhan 6. Intensitas penyuluhan	Tingkat motivasi petani dalam berusahatani pembibitan padi dipengaruhi oleh umur, pengalaman usahatani, jumlah tanggungan keluarga, intensitas penyuluhan, dan aktivitas kelompok tani.
3	Pakpahan Dkk. 2021. Motivasi Petani Dalam Alih Fungsi Lahan Pisang Menjadi Padi Sawah Di Kecamatan Sipora Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai Provinsi Sumatera Barat	Analisis Regresi Linear Berganda 1. Umur 2. Pendidikan 3. Pendapatan 4. Ketersediaan sarana produksi 5. Kebijakan pemerintah 6. Peran penyuluh 7. Hasil usaha tani	Uji t-hitung menunjukkan bahwa faktor-faktor yang signifikan mempengaruhi motivasi petani dalam alih fungsi lahan pisang menjadi padi sawah di Kep. Mentawai, Sumatera Barat adalah umur (4,482), pendidikan (2,419), pendapatan (-3,379), ketersediaan sarana produksi (3,764), kebijakan pemerintah (-3,059), peran penyuluh (2,838), dan hasil usaha tani (-2,515). Alih fungsi ini diprediksi sebagai solusi untuk memenuhi ketahanan pangan di wilayah tersebut.

Lanjutan Tabel 1.

No	Judul Pengkajian	Metode/Variabel	Hasil
4	Pratiwi dkk. 2022. Analisis Hubungan Faktor Pembentuk Motivasi Dengan Motivasi Petani Melakukan Alih Komoditi Tanaman Padi Ke Bawang Merah Di Kecamatan Klambu Kabupaten Grobogan	Analisis Uji Korelasi 1. Pendidikan nonformal 2. Luas lahan 3. Pendapatan 4. Lingkungan sosial 5. Kebutuhan ekonomi 6. Umur 7. Pendidikan formal 8. Kebijakan pemerintah	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara faktor umur, pendidikan formal, dan kebijakan pemerintah dengan motivasi petani melakukan alih komoditi padi menjadi bawang merah Terdapat hubungan yang signifikan antara faktor pendidikan nonformal, luas lahan, pendapatan, lingkungan sosial, dan kebutuhan ekonomi dengan motivasi petani melakukan alih komoditi padi menjadi bawang merah
5	Hariyanto & Hikmana. 2022. Analisis Hubungan Faktor Internal dan Eksternal dengan Alih Fungsi Lahan Tambak Ke Lahan Sawah di Kabupaten Indramayu	Analisis Uji Korelasi Faktor Internal 1. Umur 2. Tingkat pendidikan 3. Luas lahan 4. Jumlah tanggungan keluarga Faktor Eksternal 1. Jumlah produksi 2. Harga produksi 3. Penerimaan petani 4. Pendapatan petani	Penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara faktor internal (umur, tingkat pendidikan, luas lahan, jumlah tanggungan keluarga) (0,730). Selain itu, faktor eksternal (jumlah produksi, harga produksi, penerimaan petani, pendapatan petani) juga menunjukkan hubungan kuat terhadap alih fungsi lahan tersebut (0,772).

2.3. Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah struktur mental yang digunakan seseorang untuk memahami, menganalisis, dan menafsirkan informasi atau masalah. Kerangka pikir faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani dalam alih fungsi lahan kopi

menjadi tanaman bawang merah di Kecamatan Pollung Kabupaten Humbang Hasundutan dapat dilihat pada gambar berikut;



Gambar 1. Kerangka Pikir

2.4. Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan sementara yang dikemukakan peneliti tentang suatu keadaan atau keterkaitan pengkajian yang berlandaskan kerangka pikir yang akan diuji melalui pengkajian yang akan dilakukan. Berdasarkan perumusan masalah dan tujuan yang akan di capai, maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut;

1. Diduga tingkat motivasi petani dalam alih fungsi lahan kopi menjadi tanaman bawang merah di Kecamatan Pollung Kabupaten Humbang Hasundutan masih tinggi.
2. Diduga faktor umur, pendidikan, luas lahan, kebutuhan ekonomi, lingkungan sosial, dan intensitas penyuluhan berpengaruh terhadap motivasi petani dalam alih fungsi lahan kopi menjadi tanaman bawang merah